

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini istilah syariah untuk menunjukkan penggunaan sistem Islami dalam melakukan aktivitas ekonomi mulai menyebar luas diberbagai sektor bisnis. Dimulai pada Industri Perbankan Syariah, yang dimulai pada tahun 1992, kemudian diikuti oleh sektor lainnya, seperti Asuransi Syariah, Pegadaian Syariah, dan sejak tahun 2013 yang lalu muncul trend Hotel Syariah dan Wisata Syariah.

Terdapat tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, *fashion*, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata. Dimana keseluruhan sektor tersebut mengusung konsep halal dalam setiap produknya. Dahulu produk halal yang dibayangkan hanya produk makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetika yang tidak mengandung alkohol atau bahan kimia yang mengandung unsur babi, serta darah dan bangkai.

Namun sekarang telah terjadi evolusi dalam industri halal mulai produk keuangan (seperti perbankan, asuransi, dan lain-lain) hingga ke produk *lifestyle* (seperti *travel*, *hospital*, rekreasi, dan perawatan kesehatan). Sektor ekonomi Islam yang telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam produk *lifestyle* di sektor pariwisata adalah pariwisata syariah. Sebagai industri tanpa asap, pariwisata terus mengalami

perkembangan yang luar biasa dari yang bersifat konvensional menjadi mengarah pada pemenuhan gaya hidup (*lifestyle*). Trend wisata syariah sebagai salah satu pemenuhan gaya hidup saat ini telah menjadi kekuatan pariwisata dunia yang mulai berkembang pesat.

Definisi pariwisata syariah menurut Tohir, yaitu perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai syariah Islam. Baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalanannya dapat melakukan ibadah dengan lancar dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah ke hal-hal yang bertentangan dengan syariah.<sup>2</sup> Sedangkan wisata syariah menurut Sofyan lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), namun konsumen wisata syariah bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal.<sup>3</sup>

Perkembangan konsep wisata syariah berawal dari adanya jenis wisata ziarah dan religi. Dimana pada tahun 1967 telah dilaksanakan konferensi di Cordoba, Spanyol oleh *World Tourism Organization* (UNWTO) dengan judul "*Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions and Civilizations*" (UNWTO, 2011). Wisata ziarah meliputi aktivitas wisata yang didasarkan atas motivasi nilai religi tertentu seperti Hindu, Budha, Kristen, Islam, dan religi lainnya. Seiring berjalannya waktu fenomena wisata tersebut tidak hanya terbatas pada jenis wisata ziarah/religi

---

<sup>2</sup> Tohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syariah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 22.

<sup>3</sup> Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, (Jakarta:Republika, 2012), hlm. 33.

tertentu, namun berkembang ke dalam bentuk baru dengan nilai-nilai yang bersifat universal seperti kearifan lokal, memberi manfaat bagi masyarakat, dan unsur pembelajaran.

Pada dasarnya pengembangan wisata syariah bukanlah wisata eksklusif karena wisatawan non-Muslim juga dapat menikmati pelayanan yang beretika syariah. Wisata syariah bukan hanya meliputi keberadaan tempat wisata ziarah dan religi, melainkan pula mencakup ketersediaan fasilitas pendukung seperti, (1) restoran dan hotel yang menyediakan makanan halal dan tempat shalat (2) produk dan jasa wisata, serta (3) tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama seperti wisata umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah.

Pariwisata syariah dapat berupa wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Dimana wisata tersebut dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan terhadap keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda. Maka prinsip dalam pariwisata syariah harus didasarkan pada tujuan untuk meningkatkan semangat keberagaman dengan cara yang menghibur. Berikut tabel perbandingan antara wisata konvensional, wisata religi, dan wisata syariah:

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan antara Wisata Konvensional, Wisata Religi, dan Wisata Syariah**

No.	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
1.	Objek	Alam, budaya, <i>heritage</i> , kuliner	Tempat ibadah peninggalan sejarah	Semuanya
2.	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spritualitas	Meningkatkan spritualitas dengan cara menghibur
3.	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu serta semata-mata hanya untuk hiburan	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa. Guna mencari ketenangan batin	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
4.	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap objek wisata	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menja di objek wisata	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus meningkatkan spirit religi wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam

				kehidupan manusia.
5.	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan
6.	Kuliner	Umum	Umum	Spesifikasi yang halal
7.	Relasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar objek wisata	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Integrated, interaksi berdasar pada prinsip syariah
8.	Agenda perjalanan	Setiap waktu	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan waktu

Sumber: Riyanto Sofyan, 2012.<sup>4</sup>

Dengan demikian bukan hal yang mustahil jika wisatawan muslim menjadi segmen baru yang sedang berkembang di arena pariwisata. Di Indonesia sendiri fakta yang ada pariwisata syariah pada tahun 2013 yaitu hotel syariah besertifikat baru 37 hotel. Sebanyak 150 hotel menuju operasional syariah. Begitu juga, dari 2.916 restoran, baru 303 yang bersertifikat halal. Sebanyak 1.800 mempersiapkan diri sebagai restoran halal. Sedangkan tempat relaksasi, SPA kini baru berjumlah tiga unit. Sebanyak 29 sedang proses untuk mendapatkan sertifikat halal.

<sup>4</sup>Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Wisata Syariah*, (Jakarta: Buku Republika, 2012), hlm. 56.

Pentingnya pengembangan potensi wisata syariah disampaikan oleh Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat peluncuran Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) di kawasan silang Monas, tanggal 17 November 2013. Presiden Indonesia saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan bahwa Indonesia mempunyai banyak alasan untuk mengembangkan potensi wisata syariah, antara lain alasan untuk mengembangkan potensi wisata syariah, ekonomi syariah penting untuk mengurangi kerentanan antara sistem keuangan dengan sektor riil, sehingga menghindari penggelembungan ekonomi, menghindari pembiayaan yang bersifat fluktuatif, dan dapat memperkuat keamanan sosial.<sup>5</sup>

Guna menghadapi ekonomi global pada sektor ekonomi berbasis Islam maka upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan wisata syariah adalah mempersiapkan 13 provinsi untuk menjadi destinasi wisata syariah, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali. Namun dari ke-13 provinsi tersebut yang dinyatakan siap yaitu Jakarta, Jawa Barat, NTB, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Serta mempromosikan usaha jasa di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan wisata, dan spa.

---

<sup>5</sup>Dini Andriani, dkk, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, Tugas Akhir, Asisten Deputi Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata, 2015, hlm. 25.

**Gambar 1.1**  
**Destinasi Wisata Syariah di Indonesia**



Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Indonesia as Moslem Friendly Destination*<sup>6</sup>

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan dan keindahan alam yang berlimpah. Oleh karena itu pemerintah Indonesia terus menerus berupaya menggalakkan dalam bidang kepariwisataan khususnya di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan Jawa Timur memiliki potensi wisata yang sangat potensial untuk menarik banyak wisatawan baik domestik maupun internasional. Hampir setiap kota dan kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur memiliki objek wisata unggulan. Salah satunya Kabupaten Tulungagung yang terletak di pesisir pantai selatan Pulau Jawa. Dimana potensi objek dan daya tarik wisata Kabupaten Tulungagung cukup beragam baik dari sisi produk wisata maupun kuliner. Namun, pada dasarnya potensi utama dari Kabupaten Tulungagung ialah pariwisata dan perikanan.

Berikut jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2012-2016:

<sup>6</sup> Kemenparekraf, *Indonesia as Moslem Friendly Destination* (Buku Panduan), 2013.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik**  
**di Kabupaten Tulungagung**

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Domestik	M mancanegara	
2012	203 155	26	203 181
2013	205 555	28	205 583
2014	222 163	65	222 228
2015	218 251	-	218 251
2016	275 104	-	275 104

Sumber: BPS Kabupaten Tulungagung<sup>7</sup>

Dari tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan dari tahun ketahun mengalami peningkatan namun mulai dari tahun 2015 wisatawan dari mancanegara mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan perlunya pengembangan wisata yang ada di Tulungagung untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara berkunjung di Kawasan Wisata Tulungagung.

Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Tulungagung sendiri pada tahun 2016 mencapai 1.114.724 jiwa, dimana mayoritas penduduknya beragamakan Islam. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di**  
**Provinsi Jawa Timur Sekarisidenan Kediri**  
**Tahun 2016**

Kab/Kota	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
	2016	2016	2016	2016	2016	2016
Trenggalek	725433	2725	429	293	356	11
Tulungagung	1087362	16284	7942	680	2396	60
Blitar	2175788	62515	22267	19451	34097	16
Kediri	1434656	33347	12846	26564	1255	84
Kediri	239347	14768	14047	2657	2872	136
Blitar	193312	6403	16552	2068	5928	136

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, tahun 2016.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> BPS Kabupaten Tulungagung, *Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Tulungagung Tahun 2012-2016*, di unduh melalui <https://tulungagung.bps.go.id>, pada tanggal 7 Desember 2017 pukul 16.21.

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk di Kabupaten Tulungagung menurut agamanya, apabila dipresentasikan maka jumlah penduduk beragama islam yaitu 97,54% sedangkan agama lainnya sebesar 2,45%. Dari 97,54% penduduk yang beragama Islam peneliti meyakini bahwa hanya terdapat 77,54% yang benar-benar beragama islam (lainya Islam KTP). Penduduk yang beragama Islam sendiri dibagi menjadi dua yaitu Islam inklusif dan Islam eksklusif. Yang dimaksud Islam inklusif adalah umat Islam yang tidak menonjolkan kegiatan ibadahnya kepada umum, sedangkan Islam eksklusif merupakan kebalikan dari Islam inklusif.

Di Tulungagung, jumlah umat Islam eksklusif diperkirakan sebesar 421.571 jiwa sedangkan jumlah umat islam inklusif sebesar 232.201 jiwa. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan meneliti umat Islam eksklusif, dikarenakan Islam eksklusif akan mendukung dengan adanya sektor-sektor yang berbasis atau berlebelkan syariah selain itu jumlah umat Islam Eksklusif lebih besar dari pada jumlah umat Islam inklusif.

Secara geografis letak Kabupaten Tulungagung berbatasan dengan Samudera Hindia sehingga Kabupaten Tulungagung memiliki objek wisata pantai yang menarik dan unggulan. Objek wisata pantai tersebut antara lain Pantai Popoh, Pantai Sidem, Pantai Coro, Pantai Banyu Mulok, Pantai Klatak, Pantai Gemah, Pantai Brumbon, Pantai Sioro, Pantai Dlodo, Pantai Gerangan, Pantai Kedung tumpang, Pantai Lumbang, Pantai Molang, Pantai Pathok Gebang, Pucang Sawit, Pantai Sanggar, Pantai Sine, Pantai Ngalur, Pantai

---

<sup>8</sup>BPS Provinsi Jawa Timur, *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016*, di unduh melalui <https://jatim.bps.go.id/>, pada tanggal 7 Desember 2107 pukul 15.00

Pacar, Pantai Bayem, dan Pantai sawah Ombo. Pantai-pantai tersebut sudah ada yang dikembangkan dan menjadi unggulan tetapi ada pantai yang masih alami dan belum dikembangkan.

Selain objek wisata pantai, Tulungagung memiliki objek wisata alam, sejarah, dan budaya. Di antaranya Gunung Budheg, Air Terjun Alas Kandung, Air Terjun Lawean, Tumpak Bledek, Ranugumbolo, Air Terjun Sarang Awan, Air Terjun Jurang Senggani, Air Terjun Kenteng Rejeng, Cemoro Sewu, Telaga Buret, Gunung Bolo, Kendung Tretes, Tebing Congot Kidang, Tebing Ombean Banteng, Tebing Tononggo, Telaga Ngambal, Coban Kromoyang Candi Dadi, Candi Gayatri, Candi Mirigambar, Candi Penampihan, Candi Sranggahan, Goa Pasir, Goa Selomangkeng, Goa Tan Tik Soe, Museum Wajakensis, Goa Sidem, dan Bangunan Cemenung.<sup>9</sup>

Salah satu wisata yang menjadi unggulan di Kabupaten Tulungagung adalah Pantai Popoh. Pantai Popoh merupakan objek wisata yang dahulunya dikelola oleh Pemerintah Daerah Tulungagung dan Perusahaan Rokok Retjo Pentung. Di Pantai Popoh ini telah dilengkapi beberapa fasilitas seperti penginapan, toilet, mushola, pasar ikan, wisata bahari, kios makan minum, dan souvenir serta beberapa tempat untuk memancing.

Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang cukup memadai dan dengan adanya himbauan dari KEMENPAREKRAF untuk mengembangkan suatu wisata yang berbasis syariah maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui kesiapan Pantai Popoh menjadi objek wisata syariah untuk

---

<sup>9</sup> Tulungagung Tourism, *Wisata Alam, Sejarah, dan Budaya*, 2016, diakses melalui [www.tulungagungtourism.com](http://www.tulungagungtourism.com), pada tanggal 7 Desember 2017 pukul 07.38.

menghadapi ekonomi global pada sektor ekonomi yang berbasis syariah/Islam, meskipun Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tulungagung belum merencanakan sebuah wisata syariah di Tulungagung sendiri. Sehingga peneliti mengangkat judul “**Studi Kelayakan Pantai Popoh Menjadi Objek Wisata Syariah di Tulungagung**” dengan tujuan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tulungagung dalam mengembangkan wisata syariah.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian maka, penelitian ini difokuskan pada Pantai Popoh di Tulungagung yang meliputi potensi pariwisata syariah dan kelayakan Pantai Popoh jika dijadikan objek wisata syariah. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata Indonesia dengan menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana potensi dan daya tarik yang dimiliki Pantai Popoh?
2. Bagaimana potensi syariah yang dimiliki Pantai Popoh?
3. Bagaimana kelayakan Pantai Popoh menjadi wisata syariah di Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui potensi dan daya tarik yang dimiliki Pantai Popoh.
2. Untuk mengetahui potensi syariah yang dimiliki Pantai Popoh.
3. Untuk mengetahui kelayakan Pantai Popoh menjadi wisata syariah di Tulungagung.

### **D. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Identifikasi masalah merupakan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat muncul dalam penelitian. Dengan melakukan identifikasi dan inventarisasi sebanyak-banyaknya kemungkinan dapat diduga sebagai masalah. Dari latarbelakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang dapat terjadi, yaitu:

1. Wisata Pantai Popoh tidak terawat
2. Fasilitas yang kurang memadai
3. Tidak adanya produk yang berlabel halal
4. Kurangnya pengembangan potensi yang ada di Pantai Popoh
5. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang objek wisata syariah

Melihat identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah agar tidak meluasnya pokok permasalahan yang telah ada dan memberi pembahasan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sehingga penelitian ini dibatasi pada masalah potensi pariwisata syariah pada Pantai Popoh dan kelayakan Pantai Popoh menjadi objek wisata syariah di Tulungagung.

## **E. Manfaat Penelitian atau Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Secara Teoritis**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi pembaca tentang studi kelayakan Pantai Indah Popoh menjadi wisata syariah di Tulungagung serta untuk mengetahui kesiapan Pantai Popoh menjadi objek wisata syariah

### **2. Secara Praktis**

Seiring berkembangnya objek wisata Pantai Popoh maka wilayah ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dan bagi wisatawan akan merasakan dampak langsung seiring berkembangnya sebuah wisata yang berbasis syariah.

Manfaat bagi pemerintah daerah adalah memberikan objek wisata alternatif dalam rangka meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan dengan melakukan pengembangan daya tarik wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian bagi pemerintah dalam mengevaluasi kelayakan pembangunan dan pengembangan objek wisata yang berbasis syariah serta meningkatkan pemasukan PAD.

## F. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu adanya istilah penegasan dari judul yang diangkat peneliti dengan tujuan agar tidak terjadi ketidaksamaan pemahaman dalam membaca hasil penelitian ini.

### 1. Secara Konseptual

Studi Kelayakan : Menurut Ibrahim, studi kelayakan (*Feasibility Study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan.<sup>10</sup>

Menurut Husnan dan Suwarsono, studi kelayakan proyek bisnis adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek bisnis (biasanya merupakan proyek bisnis investasi) dilaksanakan dengan berhasil.<sup>11</sup>

Menurut Sunyoto, studi kelayakan bisnis merupakan suatu penelitian atau pembelajaran yang dilakukan untuk menghasilkan keputusan layak atau

---

<sup>10</sup> Yacob Ibrahim, *Studi Kelayakan Bisnis*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 1.

<sup>11</sup> Suad Husnan dan Suwarno Muhammad, *Studi Kelayakan Proyek Bisnis*, (Yogyakarta: STIM YKPN, 2014), hlm. 4.

tidaknya suatu calon usaha untuk dilakukan, sehingga bisa mendatangkan profit bagi yang melakukan calon usaha tersebut.<sup>12</sup>

Pantai Popoh : Pantai Popoh merupakan objek wisata pantai yang terletak di pesisir Samudra Hindia Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Pantai ini berada sekitar 30 km sebelah selatan kota Tulungagung yang telah dikembangkan dengan baik oleh Dinas Pariwisata dan Perusahaan Rokok Retjo Pentung.<sup>13</sup>

Pantai Popoh adalah karakteristik pantai yang berkarang dengan ombak yang tenang serta ditumbuhi pepohonan yang rindang. Wisatawan yang datang dapat pula menyewa perahu bahari untuk berkeliling menyusuri pantai di sekitar Pantai Popoh.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Danang Sunyoto, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm. 2.

<sup>13</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, *Pantai Popoh*, ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pantai\\_Popoh&ei](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pantai_Popoh&ei), diakses pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 05.32).

<sup>14</sup> Irma Meriatul Hesti, Yusri Abdillah, Luchman Hakim, *Analisis Pengembangan Wisata Pantai Indah Popoh Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Tulungagung*, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 26 No. 2 September 2015, hlm. 2.

Pariwisata Syariah : Menurut Sofyan, definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata syariah bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal.<sup>15</sup>

Pariwisata syariah merupakan perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai syariah Islam. Baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalanannya dapat melakukan ibadah dengan lancar dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah ke hal-hal yang bertentangan syariah.<sup>16</sup>

## 2. Secara Operasional

Dari definisi secara konseptual sebagaimana di atas maka secara operasionalnya peneliti mendefinisikan bahwa studi kelayakan merupakan

---

<sup>15</sup> Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, (Jakarta:Republika, 2012), hlm. 33.

<sup>16</sup> Tohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syariah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 22.

suatu penilaian terhadap suatu hal yang dianggap layak atau tidak layak ketika diterapkan. Sedangkan wisata syariah yang dimaksud ialah suatu wisata yang berkonsep syariah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah serta yang berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka peneliti akan mendeskripsikan sistematika penulisan menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, sebagaimana berikut:

#### **1. Bagian Awal**

Pada bagian ini berisi: halaman sampul (*cover*), halaman judul skripsi, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi halaman abstrak, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

#### **2. Bagian Utama (inti)**

Pada bagian ini terdiri 6 (enam) bab dengan rincian sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan gambaran singkat apa yang akan dibahas dalam skripsi, yaitu: latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, identifikasi penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi. Pada bab ini peneliti menggambarkan tentang keadaan dari berbagai hal mengapa skripsi ini dibuat dengan judul tersebut dan mengidentifikasi dan pembatasan masalahnya serta fokus penelitian, tujuan dilakukan penelitian serta kegunaan penelitian, dan penegasan istilah serta hal apa yang akan ada dalam skripsi ini.

## BAB II:KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi kajian pustaka yang membahas tentang studi kelayakan Pantai Popoh menjadi objek wisata syariah.

## BAB III:METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

## BAB IV :HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam sebuah pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan tersebut diperoleh dari pengamatan, wawancara dan deskripsi informasi lainnya.

## BAB V :PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian mengenai kelayak Pantai Popoh menjadi objek wisata syariah di Tulungagung.

## BAB VI :PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan peneliti yang dilakukan berdasarkan analisis data dari temuan di lapangan, implikasi penelitian dan adapun saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan terhadap adanya penelitian ini, baik kepada pihak lembaga maupun pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.